



PEMERATAAN PENDIDIKAN DI DAERAH TERPENCIL INDONESIA DALAM PERSPEKTIF HAKIKAT BELAJAR KI HAJAR DEWANTARA

Aida Putrisalima¹, M. Mamduh Winangun²

^{1,2} Pendidikan Tata Rias, Fakultas PSDKU, Universitas Negeri Surabaya

*Penulis Korespondensi: 25111804056@mhs.unesa.ac.id, mwinangun@unesa.ac.id

Abstract. *Educational inequality in remote areas still occurs a lot, especially in 3T (Disadvantaged, Frontier, and Outermost) areas until now it is still a quite serious problem. With geographical conditions that are very difficult to reach, limited educators, and lack of educational facilities that make access to learning for children in the area uneven. With the essence of learning theory from Ki Hajar Dewantara who strongly views that the learning process should provide space for the development of children's creation, taste, and karsa freely, not just the other way around. On the other hand, it can be seen by the among method and the cooperation of the three educational centers, families, schools, and communities in rural environments. This research uses secondary data based on official reports, news, and journal articles according to problems that often arise. At the end of the analysis, it shows that there are still a lot of obstacles in terms of education in remote areas because the learning environment is not supportive for the optimal development of students' potential. Based on the conditions that occur, the application of the among approach by teachers, the role of the community itself, and the development of a curriculum that is better than before are important steps to encourage the creation of a more inclusive and equitable education.*

Keywords: *equitable distribution of education, education in remote areas, the essence of learning, Ki Hajar Dewantara.*

Abstrak. Ketimpangan pendidikan di daerah terpencil masih banyak sekali terjadi, khususnya pada daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar) hingga saat ini pun masih menjadi persoalan yang cukup serius. Dengan kondisi geografis yang sulit sekali didatangi, keterbatasan pada tenaga pendidik, serta kurangnya fasilitas pendidikan yang membuat akses belajar bagi anak-anak di daerah tersebut belum merata. Dengan adanya hakikat teori belajar dari Ki Hajar Dewantara yang sangat memandang kalau proses belajar itu seharusnya memberi ruang bagi berkembangnya cipta, rasa, dan karsa anak secara bebas bukan hanya malah sebaliknya. Di sisi lain itu dapat dilihat dengan adanya metode among serta kerja sama tri pusat pendidikan, keluarga, sekolah, dan masyarakat di lingkungan pedesaan. Penelitian ini menggunakan berbasis data sekunder yang di ambil dari laporan resmi, berita, serta artikel jurnal sesuai dengan masalah yang sering muncul. Pada akhir analisis memperlihatkan masih banyak sekali kendala dalam hal pendidikan di daerah terpencil karena lingkungan belajar tidak mendukung sekali untuk perkembangan potensi siswa secara optimal. Berdasarkan kondisi yang terjadi, penerapan pendekatan among oleh guru, peran masyarakat itu sendiri, dan pengembangan kurikulum yang lebih baik dari sebelumnya menjadi langkah penting untuk mendorong terciptanya pendidikan yang lebih inklusif dan merata.

Kata Kunci: pemerataan pendidikan, pendidikan daerah terpencil, hakikat belajar, Ki Hajar Dewantara

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan di daerah terpencil Indonesia hingga saat ini sedang menghadapi tantangan yang serius, di mulai dari adanya keterbatasan akses infrastruktur, kondisi geografis yang sulit seperti jalur laut yang panjang dan pegunungan terisolasi, dan penyaluran guru yang tidak merata di daerah pedalaman. Kondisi ini sangat prihatin hingga menyebabkan siswa kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran secara optimal, termasuk implementasi Kurikulum Merdeka yang dalam beberapa konteks

masih memerlukan dukungan teknologi dan akses informasi yang memadai (Siregar, 2024; Wijayati et al., 2025). Di sisi lain, kurangnya tenaga pendidik di daerah terpencil juga diperkuat oleh penelitian yang memberi bukti bahwa distribusi guru di daerah 3T masih sangat terbatas sehingga banyak guru yang harus mengajar beberapa mata pelajaran sekaligus (Abduh et al., 2024).

Menurut data yang di ambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 menunjukkan masih banyak daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal) seperti di daerah Entikong Sanggau Kalimantan Barat, Kepulauan Riau, dan Desa Cisampang memiliki tingkat partisipasi sekolah SD/SMP jauh di bawah rata-rata dan sangat minim sekali, akibat dari faktor sosial-budaya yang meremehkan pendidikan, kemiskinan yang ekstrem, rendahnya latar belakang pendidikan pada orang tua, serta pergantian kurikulum yang sulit diadaptasi di tengah fasilitas yang sangat minim. Pada tahun 2024 Sekretariat Negara mencatat laporan kasus konkret di mana siswa harus menyeberang laut berjam-jam bahkan mendaki gunung demi akses sekolah dalam beberapa wilayah perbatasan, siswa bahkan harus menempuh perjalanan laut atau berjalan kaki dalam waktu yang cukup lama untuk mencapai sekolah, sedangkan guru tunggal harus mengajar semua mata pelajaran karena kekurangan tenaga pendidik berkualitas. Pemerintah berupaya membuat program Wajib Belajar 12 tahun, Sekolah Penggerak, dan dana BOS indeks kemalahan belum optimal karena kurangnya pengawasan ketat dan adaptasi lokal, ditambah tantangan pasca-pandemi yang memperburuk di wilayah tersebut. Masalah ini sangat relevan dengan teori Hakikat Belajar Ki Hajar Dewantara, yang memandang belajar sebagai proses memerdekakan kodrat alam anak melalui cipta (pikiran), rasa (perasaan), dan karsa (kehendak), bukan soal paksaan eksternal yang justru menyesuaikan dengan kondisi terpencil di mana lingkungan alami harus menjadi sumber belajar utama. Saat ini pemerintah telah menggerakkan berbagai program seperti prioritas TIK (Teknologi Informasi Komunikasi) serta bonus pada guru di daerah terpencil, namun dengan adanya tantangan struktural seperti kondisi jalan yang buruk dan transportasi terbatas masih menjadi hambatan dalam distribusi sumber daya. Saat ini banyak sekali sekolah yang kekurangan guru dan adanya kemiskinan yang menyebabkan kualitas pengajaran menjadi rendah, di mana para orang tua lebih memilih dan memprioritaskan seorang anak untuk bekerja daripada bersekolah. Ketidakseimbangan ini tidak hanya menyangkut akses fisik, tetapi juga kualitas proses belajar yang tidak sesuai dengan anak, sehingga menciptakan

siklus kemiskinan generasional. Pada teori Hakikat Belajar menekankan pendidikan sebagai pembebasan potensi melalui interaksi harmonis dengan lingkungan yang terabaikan di wilayah terpencil.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat dua rumusan masalah yang menjadi fokus utama dalam artikel ini. Pertama, faktor apa saja yang mendasari tingginya ketimpangan pendidikan di wilayah 3T sehingga persoalan ini masih bertahan hingga saat ini. Kedua, bagaimana konsep hakikat belajar Ki Hajar Dewantara dapat menguraikan korelasi antara lingkungan, guru, dan motivasi siswa dalam menghadapi masalah pendidikan di wilayah 3T. Kedua rumusan masalah ini penting untuk dijawab karena akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai akar persoalan sekaligus landasan teoretis dalam merumuskan solusi yang tepat. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis permasalahan pendidikan yang terdapat di daerah terpencil dengan menggunakan perspektif teori hakikat belajar Ki Hajar Dewantara, serta memberikan rekomendasi solusi yang relevan terhadap masalah-masalah yang sering terjadi hingga saat ini di wilayah tersebut. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi upaya pemerataan pendidikan yang lebih inklusif dan berkeadilan di daerah terpencil Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Dasar Hakikat Belajar

Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwasanya hakikat belajar merupakan bagian dari sebuah proses memerdekakan potensi anak melalui pengembangan cipta (pikiran), rasa (perasaan), dan karsa (kehendak), sesuai dengan kodrat alam agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang tertinggi sebagai manusia dan masyarakat. Teori ini sangat menolak pendekatan yang sifatnya terlihat lebih memaksa, namun di sisi lain teori ini berbeda ia lebih memilih dengan pembebasan batin melalui kasih sayang (among), di mana seorang guru berperan sebagai pendamping. Berbeda dengan prinsip panca dharma yang lebih mencakup asas kemerdekaan, kodrat alam, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan, serta memastikan belajar yang sesuai dengan lingkungan lokal.

Tokoh dan Konsep Utama

Ki Hajar Dewantara terlahir sebagai pendiri Taman Siswa. Ki Hajar Dewantara pun mengembangkan teori ini di saat era perjuangan kemerdekaan, yang pada saat itu sangat dipengaruhi dengan adanya filsafat timur dan barat seperti Vygotsky. Konsep trilogi

pendidikan "Ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani" konsep ini sangat menggambarkan bahwa guru merupakan sebuah tokoh teladan yang berada di depan, pemberi inisiatif di tengah, serta pendorong dari belakang. Tri pusat pendidikan (keluarga, sekolah, masyarakat) memastikan belajar dengan metode kasih sayang yang menjaga perkembangan lahir-batin.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan memanfaatkan data sekunder untuk memahami berbagai tantangan pendidikan di wilayah terpencil. Data yang digunakan berasal dari beberapa sumber, antara lain laporan resmi Setneg.go.id (2024), artikel jurnal seperti Pendas (2025) dan Edukatif (2024), serta sejumlah berita media yang membahas kondisi pendidikan di daerah tersebut. Berbagai sumber ini dipilih agar gambaran mengenai permasalahan pendidikan dapat dilihat secara lebih luas dan kontekstual. Dengan demikian, proses analisis dilakukan dengan menelaah beberapa persoalan utama yang sering muncul di wilayah terpencil, seperti keterbatasan akses pendidikan, kekurangan tenaga pendidik, serta minimnya infrastruktur sekolah. Permasalahan tersebut kemudian dikaji menggunakan perspektif pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Hakikat Belajar. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menghubungkan kondisi pendidikan di lapangan dengan nilai kemerdekaan belajar, kasih sayang dalam proses pendidikan, serta peran tri pusat pendidikan yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai bagian penting dalam mendukung proses belajar siswa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Terkait

Sub bab ini menyajikan sintesis dari berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan pemerataan pendidikan di daerah terpencil serta penerapan pemikiran Ki Hajar Dewantara. Penelitian-penelitian tersebut dikelompokkan berdasarkan fokus kajiannya, yaitu kebijakan akses pendidikan terpencil, integrasi filsafat Ki Hajar Dewantara, kesenjangan layanan pendidikan di wilayah 3T, tantangan geografis, serta peran guru dan komunitas. Tujuan dari pemaparan ini adalah untuk memperkuat argumentasi bahwa pendekatan berbasis hakikat belajar dan tri pusat pendidikan memiliki landasan empiris yang kokoh.

Dalam ranah kebijakan akses pendidikan di daerah terpencil, Rahman (2025) membahas bahwa model komunitas terbukti mampu meningkatkan hasil belajar secara signifikan. Temuan ini sejalan dengan evaluasi yang dilakukan dalam Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, yang menyimpulkan bahwa model komunitas berbasis tri pusat Pendidikan yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat efektif untuk meningkatkan capaian belajar di wilayah terpencil. Kedua penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan kolektif dan partisipatif lebih berhasil dibandingkan kebijakan yang bersifat top-down dan terpusat. Lebih lanjut, Deasy I., Siti M., dan Mochamad N. (2022) mengintegrasikan filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara ke dalam praktik pendidikan di daerah pedesaan, dan menemukan bahwa nilai-nilai seperti kemerdekaan belajar, kasih sayang (among), serta keselarasan dengan kodrat alam sangat relevan untuk mengatasi keterbatasan sumber daya di wilayah tersebut.

Sementara itu, sejumlah jurnal ilmiah mengkaji secara spesifik tantangan struktural dan solusi berbasis pemikiran Ki Hajar Dewantara. Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan membuktikan bahwa pandangan Ki Hajar Dewantara tentang Merdeka Belajar sangat relevan untuk mengatasi tantangan pendidikan modern, khususnya melalui pembebasan potensi anak yang selama ini terhambat di wilayah terpencil. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar menganalisis kesenjangan layanan pendidikan sekolah dasar di wilayah 3T, dan menyoroti bahwa kurangnya integrasi budaya lokal menyebabkan efektivitas program pemerintah menjadi rendah. Oleh karena itu, hakikat belajar yang menuntut kesesuaian antara proses pendidikan dengan kondisi kodrat anak menjadi kunci solusi utama. Selaras dengan itu, dalam Jurnal Ilmu Pendidikan ditemukan bahwa tantangan geografis di lokasi pedesaan terpencil menjadi penghambat akses pendidikan dasar secara signifikan, dan pendekatan sosiokultural berbasis kasih sayang terbukti sangat efektif untuk membangun motivasi belajar pada siswa.

Selain itu, peran guru sebagai ujung tombak pendidikan di daerah terpencil juga mendapat perhatian dalam berbagai penelitian. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar menekankan bahwa peran guru dalam mengatasi ketimpangan pendidikan daerah terpencil sangat krusial, dengan solusi *tut wuri handayani* (di belakang memberi dorongan) sebagai pendekatan utama untuk mengatasi kekurangan infrastruktur. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun fasilitas sangat minim, kehadiran guru yang mampu menjadi pendamping yang penuh kasih sayang dapat menggantikan sebagian fungsi dari

sarana dan prasarana yang tidak tersedia. Terakhir, Jurnal Akademika Pendidikan menunjukkan bahwa upaya pemerataan pendidikan di daerah terpencil di Bali efektif ketika diadaptasi dengan konteks lokal melalui program SM-3T (Sarjana Mengajar di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal) serta program Indonesia Mengajar. Hal ini membuktikan bahwa kebijakan afirmatif yang dirancang secara partisipatif dan berbasis kearifan lokal mampu menjembatani kesenjangan antara kebijakan nasional dan realitas di lapangan. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian terkait ini memperkuat argumentasi bahwa pendekatan hakikat belajar Ki Hajar Dewantara, terutama melalui metode among dan tri pusat pendidikan, memiliki basis bukti yang kuat untuk diterapkan dalam upaya pemerataan pendidikan di daerah terpencil Indonesia.

Pembahasan

Faktor Penyebab Ketimpangan Pendidikan di Wilayah 3T

Ketimpangan pendidikan di daerah terpencil Indonesia, khususnya di wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar), masih menjadi persoalan struktural yang belum terselesaikan hingga saat ini. Berdasarkan data dari laporan resmi Sekretariat Negara (2024), Badan Pusat Statistik (2024), serta berbagai artikel jurnal seperti Pendas (2025) dan Edukatif (2024), ditemukan bahwa faktor geografis merupakan penghambat utama. Wilayah seperti Entikong di Kalimantan Barat, Kepulauan Riau, dan Desa Cisampang memiliki karakteristik alam yang ekstrem, seperti jalur laut yang panjang dan pegunungan terisolasi. Akibatnya, siswa harus menempuh perjalanan berjam-jam bahkan berhari-hari hanya untuk mengakses sekolah, sementara infrastruktur jalan yang rusak dan keterbatasan transportasi umum semakin memperparah kondisi ini. Sekolah yang tersedia pun sering kali hanya memiliki satu orang guru yang harus mengajar seluruh mata pelajaran sekaligus, sehingga kualitas pembelajaran jauh dari optimal.

Selain faktor geografis, faktor sosial-ekonomi dan budaya juga berperan signifikan dalam melanggengkan ketimpangan pendidikan di wilayah 3T. Kemiskinan ekstrem menyebabkan banyak orang tua lebih memprioritaskan anak-anaknya untuk bekerja membantu perekonomian keluarga daripada bersekolah. Rendahnya latar belakang pendidikan orang tua turut mempengaruhi minimnya dukungan moral dan intelektual terhadap proses belajar anak. Dalam banyak kasus, masyarakat lokal masih memandang pendidikan formal sebagai sesuatu yang tidak terlalu penting dibandingkan dengan keterampilan hidup tradisional. Data BPS 2024 menunjukkan bahwa tingkat partisipasi

sekolah jenjang SD/SMP di wilayah 3T berada jauh di bawah rata-rata nasional, sebuah indikasi jelas bahwa pendekatan kebijakan yang selama ini bersifat top-down belum menyentuh akar permasalahan budaya dan ekonomi.

Di sisi kebijakan, program-program pemerintah seperti Wajib Belajar 12 tahun, Sekolah Penggerak, dan pemberian dana BOS dengan indeks kemahalan belum berjalan efektif di wilayah terpencil. Kurangnya pengawasan yang ketat, lemahnya adaptasi kebijakan terhadap konteks lokal, serta tantangan pasca-pandemi COVID-19 semakin memperburuk situasi. Distribusi guru yang tidak merata menjadi masalah klasik yang terus berulang. Banyak guru enggan ditempatkan di daerah terpencil karena minimnya fasilitas, isolasi sosial, serta kurangnya insentif yang memadai. Akibatnya, sekolah-sekolah di 3T kekurangan tenaga pendidik berkualitas, dan guru yang ada sering kali belum mendapatkan pelatihan yang cukup untuk mengajar dalam kondisi multigrade atau dengan fasilitas seadanya. Semua faktor ini geografis, sosial-ekonomi, dan kebijakan saling berkaitan dan menciptakan siklus ketertinggalan pendidikan yang sulit diputus.

Analisis Hakikat Belajar Ki Hajar Dewantara terhadap Lingkungan, Guru, dan Motivasi Siswa

Konsep hakikat belajar yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara menawarkan kerangka analisis yang sangat relevan untuk memahami mengapa ketimpangan pendidikan di wilayah 3T begitu persisten. Ki Hajar Dewantara memandang bahwa hakikat belajar adalah proses memerdekakan potensi anak melalui pengembangan cipta (pikiran), rasa (perasaan), dan karsa (kehendak) secara selaras dengan kodrat alam. Proses belajar sejati tidak boleh bersifat memaksa, melainkan harus memberikan ruang bagi anak untuk tumbuh sesuai dengan bakat dan lingkungannya. Dalam konteks wilayah 3T, kondisi geografis yang keras dan terisolasi seharusnya justru dapat menjadi sumber belajar yang kaya jika dikelola dengan pendekatan yang tepat. Namun, yang terjadi justru sebaliknya: lingkungan yang sulit diakses memaksa anak untuk berjuang secara fisik demi mencapai sekolah, sementara proses pembelajaran di dalam kelas tidak memberikan ruang bagi pengembangan cipta, rasa, dan karsa secara bebas. Anak-anak kehilangan kegembiraan dalam belajar, karena pendidikan terasa sebagai beban tambahan di tengah kesulitan hidup sehari-hari.

Peran guru dalam perspektif Ki Hajar Dewantara sangat menentukan keberhasilan proses belajar, terutama di daerah terpencil. Ki Hajar Dewantara mengajarkan trilogi

kepemimpinan pendidikan: *ing ngarsa sung tulada* (di depan memberi teladan), *ing madya mangun karsa* (di tengah membangun inisiatif), dan *tut wuri handayani* (di belakang memberi dorongan). Di wilayah 3T, idealisme ini sulit terwujud karena keterbatasan jumlah guru dan beban kerja yang tidak proporsional. Seorang guru tunggal yang harus mengajar semua mata pelajaran dari pagi hingga sore tidak mungkin dapat berperan secara maksimal sebagai pendamping yang penuh kasih sayang (*among*). Padahal, pendekatan *among* sangat diperlukan untuk membangun motivasi intrinsik siswa di tengah minimnya fasilitas. Guru di daerah terpencil lebih sering berfungsi sebagai pengadministrasi kelas atau penyampai materi seadanya, bukan sebagai figur yang mampu menuntun potensi anak dengan kasih sayang. Kondisi ini diperparah oleh kurangnya pelatihan tentang pendidikan multigrade dan pendekatan pedagogis yang sesuai dengan konteks lokal.

Motivasi siswa di wilayah 3T tidak dapat dipisahkan dari efektivitas tri pusat pendidikan yang diajarkan Ki Hajar Dewantara, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga pusat pendidikan ini harus bekerja secara sinergis untuk menciptakan ekosistem belajar yang mendukung. Namun di daerah terpencil, sinergi tersebut hampir tidak pernah terjadi. Keluarga, yang seharusnya menjadi pusat pendidikan pertama dan utama, sering kali tidak mampu memberikan dukungan karena kemiskinan dan rendahnya literasi. Masyarakat sekitar, yang seharusnya menjadi lingkungan yang kaya akan nilai-nilai budaya dan pembelajaran sosial, justru cenderung meremehkan pendidikan formal. Sekolah yang terisolasi secara geografis dan kekurangan sumber daya menjadi pusat pendidikan yang lemah. Akibatnya, motivasi belajar siswa tidak terbangun secara intrinsik. Mereka kehilangan dorongan untuk bersekolah karena tidak melihat manfaat nyata dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Rahman (2025) dan Dela (2020) menunjukkan bahwa ketika pendekatan *among* dan tri pusat pendidikan diintegrasikan dalam pembelajaran berbasis budaya lokal, terjadi peningkatan motivasi dan hasil belajar secara signifikan. Hal ini membuktikan bahwa relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara tidak lekang oleh waktu dan sangat aplikatif untuk mengatasi masalah pendidikan di daerah terpencil.

Solusi Berbasis Hakikat Belajar untuk Mengatasi Ketimpangan Pendidikan di Wilayah 3T

Berdasarkan analisis faktor penyebab dan pemahaman terhadap hakikat belajar Ki Hajar Dewantara, dapat dirumuskan beberapa solusi yang bersifat kontekstual dan aplikatif. Solusi pertama adalah penyelenggaraan pelatihan guru berbasis pendekatan among yang berkelanjutan. Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada penguasaan materi pelajaran, tetapi lebih pada pengembangan kapasitas guru sebagai pendamping yang penuh kasih sayang. Guru perlu dilatih untuk menerapkan prinsip *tut wuri handayani* dalam kondisi keterbatasan, misalnya dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberikan ruang bagi siswa untuk berinisiatif, serta menggunakan lingkungan alam sebagai sumber belajar. Pelatihan juga harus mencakup strategi mengajar multigrade dan manajemen kelas yang efektif di daerah terisolasi. Pemerintah dapat bekerja sama dengan perguruan tinggi dan lembaga swadaya masyarakat untuk menyelenggarakan pelatihan ini secara berkala, baik melalui kunjungan langsung maupun pemanfaatan teknologi sederhana seperti modul cetak dan radio komunitas.

Solusi kedua adalah penguatan tri pusat pendidikan melalui pendekatan berbasis komunitas. Keluarga perlu diedukasi tentang pentingnya pendidikan, tidak hanya secara formal melalui pertemuan orang tua murid, tetapi juga melalui pendekatan budaya yang menghormati kearifan lokal. Masyarakat dapat dilibatkan dalam pembentukan kelompok belajar sebaya, di mana anak-anak yang lebih besar membantu adik-adik kelasnya, atau melibatkan tokoh masyarakat sebagai guru sukarela. Sekolah tidak boleh berjalan sendiri; ia harus menjadi pusat kegiatan komunitas yang melibatkan warga dalam berbagai aspek, mulai dari pembangunan fasilitas hingga pengawasan proses belajar. Pemerintah daerah dapat memberikan insentif bagi keluarga yang secara konsisten menyekolahkan anak-anaknya, misalnya dalam bentuk bantuan sembako atau akses prioritas ke program bantuan sosial lainnya. Dengan demikian, pendidikan tidak lagi dipandang sebagai beban, melainkan sebagai investasi bersama yang memberikan manfaat nyata bagi seluruh komunitas.

Solusi ketiga adalah adaptasi kurikulum berbasis kodrat alam dan budaya lokal, serta kebijakan afirmatif yang berpihak pada daerah 3T. Kurikulum Merdeka yang bersifat fleksibel seharusnya dapat dijadikan peluang untuk mengembangkan muatan lokal yang relevan dengan kehidupan anak di daerah terpencil. Misalnya, pembelajaran matematika dapat dikaitkan dengan kegiatan bertani atau menangkap ikan, pembelajaran

bahasa Indonesia dapat menggunakan cerita rakyat setempat, dan pembelajaran IPA dapat memanfaatkan fenomena alam sekitar. Pemerintah pusat perlu memberikan kewenangan yang lebih besar kepada sekolah di daerah 3T untuk menyesuaikan kurikulum tanpa harus terikat pada standar nasional yang kaku. Selain itu, kebijakan afirmatif seperti tambahan insentif guru, perbaikan infrastruktur jalan dan transportasi, serta penyediaan fasilitas dasar seperti listrik dan air bersih harus menjadi prioritas. Pengawasan terhadap penggunaan dana BOS dan program lainnya juga perlu diperketat dengan melibatkan aparat desa dan tokoh masyarakat. Dengan pendekatan yang holistik dan berbasis pada hakikat belajar Ki Hajar Dewantara, ketimpangan pendidikan di wilayah terpencil bukanlah masalah yang mustahil untuk diatasi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kurangnya pendidikan di daerah terpencil menjadi masalah yang sering di temui sampai sekarang, masalah itu terjadi karena masih banyak kekurangan fasilitas sekolah, penyebaran guru yang tidak rata, serta kurangnya ekonomi dan tingginya jumlah kemiskinan. Jika disambung dengan hakikat belajar Ki Hajar Dewantara, permasalahan ini bisa terjadi karena pendidikan masih kurang sesuai dengan kondisi anak dan lingkungan belajar kurang baik. Ki Hajar Dewantara juga sempat menjelaskan, pendidikan seharusnya menuntun potensi anak melalui pendekatan penuh kasih sayang (among), dengan demikian peran guru sebagai pendamping harus memberikan sikap yang baik, membangun inisiatif, dan memberikan motivasi untuk belajar. Di sisi lain, keberhasilan dalam belajar dapat di lihat dengan perpaduan tri pusat pendidikan yang membawa keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mencapai proses belajar. Sangat disayangkan jika ada salah satu hal yang tidak terpenuhi maka proses belajar belum dapat dikatakan berhasil.

Saran yang dapat bisa di lakukan untuk mencapai pendidikan di daerah terpencil bisa di lakukan dengan pendekatan guru, melibatkan keluarga anak dan masyarakat dalam proses belajar, serta penerapan Kurikulum yang lebih baik terhadap kondisi daerah terpencil. Di sisi lain pemerinta juga sangat berperan penting dalam mencapai proses keberhasilan di daerah terpencil.

DAFTAR REFERENSI

- Dela K., A. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. <https://doi.org/10.23887/Jfi.V3i3.24525>
- Fitria S., Erwin S. R. (2024). Peran Stakeholder Dalam Mengatasi Ketimpangan Pendidikan Di Daerah Terpencil : Tantangan DAN SOLUSI, Jil. 9 No.04 (2024) : Jilid 09, Nomor 04. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20436>
- Indrayani, Ka, Musdarwinsyah, & Werang, Br (2025). Upaya Dalam Pemerataan Pendidikan Di Daerah Terpencil: Upaya Pemerataan Pendidikan Di Daerah Terpencil. *Jakadara: Jurnal Ekonomika, Bisnis, Dan Humaniora* , 4 (3), 103–110. <https://doi.org/10.36002/Jd.V4i3.4914>
- Nova B., Nur I. F. H., Riski A. J (2024). Tantangan Dan Solusi Pendidikan Di Daerah Terpencil: Studi Kasus Di Desa Cisampang
- Rizki A., Chania E. Y., Kesi M., Rahma A., & Putri R (2025). Analisis Kesenjangan Layanan Pendidikan Sekolah Dasar Antara Sekolah Perkotaan Dan Daerah 3t Di Indonesia. Jil. 10 Nomor 02 (2025) : Jilid 10, Nomor 02 Juni 2025 Terbit.
- Rosmana, Ps, Iskandar, S., Fadilah, N., Azhar, N., Oktavini, D., & Munte, Ac (2022). Upaya Pemerataan Pendidikan Berkelanjutan Di Daerah 3t. *Atta`Dib* , 6 (2), 405–418. <https://doi.org/10.32832/At-Tadib.V6i2.19556>
- Sekretariat Negara. (2024). Pendidikan di wilayah terpencil: Tantangan pemerintah dalam pemerataan pendidikan di Indonesia. https://www.setneg.go.id/baca/index/pendidikan_di_wilayah_terpencil_tantangan_pemerintah_dalam_pemerataan_education_di_indonesia_1
- Siregar, R. (2024). Tantangan Pendidikan Terpencil Lokasi Perdesaan di Indonesia. *Edukatif* , 2 (2), 201–207. <https://doi.org/10.65311/je.v2i2.645>
- Wijayati, IW, Damanik, FHS, & Prawirosastro, CL (2025). Kesenjangan Akses Pendidikan di Daerah Terpencil: Analisis Kebijakan dan Alternatif Solusi. *Jurnal Ilmiah Mandalika (JSM)* E-ISSN 2745-5955 | P-ISSN 2809-0543 , 6 (3), 671-677. <https://doi.org/10.36312/10.36312/vol6iss3pp671-677>